



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS HUKUM DAN ILMU SOSIAL

Alamat : Jalan Udayana Singaraja Bali 81116
Telepon : (0362)23884, Fax (0362)23994
Laman : undiksha.ac.id

No : 449/UN48.8.1/DL/2020

Hal : *Pengumpulan Data*

Kepada

Yth. Kepala Desa Trunyan Kecamatan
Kintamanu, Kabupaten Bangli
di
Tempat

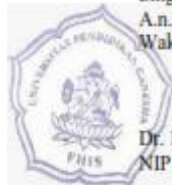
Dalam rangka melengkapi syarat-syarat penyusunan skripsi dengan judul "**Eksistensi Tradisi dan Budaya Masyarakat Bali Aga Pada Era Globalisasi di Desa Trunyan**" dengan hormat, kami mohon ijin untuk melakukan wawancara dengan pengurus dan panitia pemilihan Kepala Desa Baluk dan pengambilan data tentang pemilihan Kepala Desa Baluk tahun 2019 yang diperlukan oleh:


Nama : Ni Putu Aridiantari
Nomor induk Mahasiswa : 1614041002
F a k u l t a s : Hukum dan Ilmu Sosial (FHIS)
Jurusan : Hukum dan Kewarganegaraan
Program Studi : PPKn

Atas perhatiannya dan bantuan Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Singaraja, 4 Mei 2020

A.n. Dekan,
Wakil Dekan I,




Dr. I Nengah Sunstika, S.Pd., M.Pd
NIP 198007202006041001

Tembusan

1. Kasubbag Akademik
2. Arsip

Instrumen Penelitian

Eksistensi Tradisi Dan Budaya Masyarakat Bali Aga Pada Era Globalisasi Di Desa Trunyan

I. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tradisi dan budaya masyarakat Bali Aga di Desa Trunyan ?
2. Bagaimanakah eksistensi tradisi dan budaya masyarakat Bali Aga pada era Globalisasi saat ini ?

II. Identitas Objek yang Diobservasi

- a. Nama Objek :
- b. Status Objek :

III. Instrumen Observasi

No	Aspek Observasi	Hasil Observasi
1	Pelinggih Pura , Bale Banjar, Subak Desa Setempat	
2	Bentuk Pura, Bentuk Bale Banjar, Bentuk Subak	
3	Ornamen Pura, Ornamen Bale Banjar, Ornameen Subak	
4	Aktifitas sehari-hari yang di lakukan masyarakat Trunyan	
5	Tradisi yang dilakukan masyarakat Trunyan	
6	Tata Ruang Masyarakat Desa/ Banjar	

7	Kondisi Sosial Budaya Masyarakat	
---	----------------------------------	--

Catatan Khusus

.....

IV. Identifikasi Responden

- a. Nama :
- b. Jabatan :
- c. Desa/Kelurahan :
- d. Kecamatan :
- e. Kabupaten :

V. Pedoman Wawancara

1. Tokoh Adat/ Masyarakat

No	Pertanyaan	Tanggapan
A. Tokoh Masyarakat (Perangkat Desa)		
1	Bagaimanakah filosofi Bali Aga di Desa Trunyan ?	
2	Bagaimana karakteristik dari masyarakat Bali Aga yang ada di desa Trunyan yang membedakan dengan Bali Aga di desa lainnya ?	
3	Apa saja tradisi asli yang ada di masyarakat Bali Aga desa Trunyan?	
4	Apa makna dan filosofi dari setiap Tradisi yang ada di masyarakat Bali Aga desa Trunyan ?	
5	Apa tujuan dari setiap Tradisi masyarakat Bali Aga desa Trunyan ?	

6	Apakah semua tradisi yang ada dalam masyarakat Bali Aga desa Trunyan saat ini masih berjalan sesuai dengan tatacara asli atau ada perubahan-perubahan pada setiap tradisi ?	
8	Apakah semua masyarakat desa trunyan diwajibkan untuk mengikuti setiap Tradisi yang ada ?	
9	Bagaimana sikap antusias masyarakat terhadap setiap pelaksanaan Tradisi masyarakat Bali Aga desa Trunyan ?	
10	Apakah pada era globalisasi seperti saat ini ada konflik antara masyarakat satu dengan masyarakat lain terkait dengan pelaksanaan tradisi asli masyarakat Bali Aga di Desa Trunyan ?	
11	Dimana saja yang tempat pelaksanaan setiap Tradisi asli masyarakat Bali Aga di Desa Trunyan?	
12	Bagaimana pendanaan dalam pelaksanaan setiap Tradisi masyarakat Bali Aga di Desa Trunyan ?	
13	Apakah ada sesuatu yang terjadi apabila ada beberapa tradisi masyarakat Bali Aga di hentikan atau tidak di jalankan ?	
14	Apa saja Budaya asli yang ada di masyarakat Bali Aga desa Trunyan?	
17	Apa makna dan filosofi dari setiap Budaya yang ada di masyarakat Bali Aga desa Trunyan ?	
18	Apakah semua Budaya yang ada dalam masyarakat Bali Aga desa Trunyan saat ini masih berjalan sesuai dengan tatacara asli atau	

	ada perubahan-perubahan pada setiap Budaya ?	
19	Apakah semua masyarakat desa trunyan diwajibkan untuk mengikuti dan melaksanakan setiap Budaya yang ada ?	
20	Bagaimana sikap masyarakat terhadap setiap Budaya yang ada dalam masyarakat Bali Aga desa Trunyan ?	
21	Apakah pada era globalisasi seperti saat ini ada konflik antara masyarakat satu dengan masyarakat lain terkait dengan pelaksanaan Budaya asli masyarakat Bali Aga di Desa Trunyan ?	
22	Apakah ada sesuatu yang terjadi apabila ada beberapa budaya masyarakat Bali Aga di hentikan atau tidak di jalankan ?	
23	Bagaimana Suasana kebersamaan terbagun ketika melaksanakan aktivitas dalam tradisi maupun budaya masyarakat Bali Aga di Desa Trunyan ?	
24	Bagaimana bentuk bentuk kerjasama yang terbangun antar masyarakat dalam setiap pelaksanaan tradisi dan budaya asli masyarakat Bali Aga di desa Trunyan ?	
25	Apakah konsep Menyame beraye mampu menjadi landasan dalam membangun hubungan dalam tradisi dan budaya masyarakat Bali Aga di Desa Trunyan?	
26	Bagaimana pengamalan kearifan local ini diterapkan dalam kehidupan masyarakat ?	

27	Bagaimana cara masyarakat Desa Trunyan melestarikan setiap tradisi dan Budaya tersebut agar terus terjaga?	
28	Apakah ada perubahan yang secara nyata terjadi dalam Tradisi dan Budaya masyarakat Bali Aga desa Trunyan saat ini ?	
29	Di jaman modern saat ini apakah ada kendala yang muncul dalam setiap pelaksanaan Tradisi dan Budaya masyarakat Bali Aga desa Trunyan?	
B. Tokoh Adat dan Tokoh Agama (Pemangku Desa)		
1	Apa saja Tradisi dan Budaya asli yang ada di masyarakat Bali Aga desa Trunyan?	
2	Bagaimana Sejarah serta Filosofi/Makna Tradisi dan Budaya asli yang ada di masyarakat Bali Aga desa Trunyan?	
3	Adakah unsur Agama dalam pelaksanaan Tradisi Ngusabe Bukakak di Desa Giri Emas ?	
4	Apakah dalam pelaksanaan Tradisi dan Budaya asli yang ada di masyarakat Bali Aga desa Trunyan terdapat ketidak sesuaian dengan ajaran agama lain ?	
5	Apa nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi dan Budaya asli yang ada di masyarakat Bali Aga desa Trunyan?	
6	Bagaimana kegiatan-kegiatan dalam ritual Tradisi asli masyarakat Bali Aga desa Trunyan?	
7	Secara keagamaan apakah tradisi masyarakat Bali Aga saat ini mengalami perubahan?	

8	<p>Apakah ada aturan secara adat istiadat terkait dengan pelaksanaan dan Budaya asli yang ada di masyarakat Bali Aga desa Trunyan?</p>	
9	<p>Sejauh mana Tokoh Agama mengawasi pelaksanaan Tradisi dan Budaya asli yang ada di masyarakat Bali Aga desa Trunyan?</p>	
10	<p>Apakah peran Anda di dalam pelaksanaan Tradisi dan budaya masyarakat Bali Aga desa Trunyan?</p>	
11	<p>Apakah setiap Tradisi dan Budaya masyarakat Bali Aga desa Trunyan dapat dilakukan perubahan?</p>	
12	<p>Bagaimana pelaksanaan Tradisi dan Budaya masyarakat Bali Aga desa Trunyan saat ini, apakah masih sesuai dengan tatacara aslinya atau ada perubahan?</p>	
13	<p>Apakah terjadi elaborasi selama perkembangan Tradisi dan Budaya asli yang ada di masyarakat Bali Aga desa Trunyan?</p>	
14	<p>Apakah rasional/dasar kitab suci dan sejarah yang mengatur Tradisi dan Budaya asli yang ada di masyarakat Bali Aga desa Trunyan?</p>	
15	<p>Apakah ada kosekowensi yang terjadi jika tidak melaksanakan tradisi dan Budaya asli yang ada di masyarakat Bali Aga desa Trunyan?</p>	
16	<p>Bagaimana Proses pewarisan (cerita, pendidikan dan lain – lain) nilai – nilai yang terkandung di dalam dan Budaya asli yang ada di masyarakat Bali Aga desa Trunyan?</p>	
17	<p>Apakah ada tokoh masyarakat yang mengatorkulasi secara negatif nilai – nilai, awig – awig legenda serta sejarah yang</p>	

	berkaitan dengan Tradisi dan Budaya asli yang ada di masyarakat Bali Aga desa Trunyan?	
18	Apakah ada musyawarah selama prosesi pelaksanaan dan persiapan Tradisi dan Budaya asli yang ada di masyarakat Bali Aga desa Trunyan?	
19	Apakah proses terbentuknya pelaksanaan dan Budaya asli yang ada di masyarakat Bali Aga desa Trunyan menyebabkan terjadinya konflik kultur antara masyarakat yang ada di sana?	
20	Apakah pelaksanaan Tradisi dan Budaya asli yang ada di masyarakat Bali Aga desa Trunyan dapat berjalan dengan baik dan penuh dengan suasana kebersamaan ?	
21	Pernakah terjadi konflik antar Umat beragama yang di sebabkan oleh Tradisi dan Budaya masyarakat Bali Aga desa Trunyan?	
22	Bagaimana Suasana kebersamaan yang terbangun ketika melaksanakan aktivitas Tradisi dan Budaya masyarakat Bali Aga desa Trunyan?	
23	Bagaimana Bentuk – bentuk kerjasama yang terbangun dalam Tradisi dan Budaya masyarakat Bali Aga desa Trunyan?	
24	Apakah Konsep Menyame Braye dapat membangun dan menjadi landasan dalam hubungan yang harmonis dalam masyarakat Bali Aga di Desa Trunyan ?	
25	Apakah pembentukaan atau adanya Tradisi dan Budaya masyarakat Bali Aga desa	

	Trunyan tidak menyebabkan terjadinya persoalan berkaitan social, ekonomi, budaya, politik, hukum dan SARA dengan masyarakat desa lainnya ?	
26	Bagaimana cara masyarakat desa Trunyan tetap menjaga setiap Tradisi dan Budaya masyarakat Bali Aga desa Trunyan ?	
C. Masyarakat Umum		
1	Apa saja Tradisi dan Budaya asli yang ada di masyarakat Bali Aga desa Trunyan?	
2	Apa tujuan Anda mengikuti dan melaksanakan setiap Tradisi dan Budaya masyarakat Bali Aga desa Trunyan ?	
3	Apa harapan Anda mengikuti setiap Tradisi dan Budaya masyarakat Bali Aga desa Trunyan ?	
4	Apakah ada peningkatan penghasilan bagi masyarakat dari setiap pelaksanaan Tradisi dan Budaya masyarakat Bali Aga desa Trunyan ?	
5	Apa yang menjadikan Anda antusias melaksanakan Tradisi dan Budaya masyarakat Bali Aga desa Trunyan ?	
6	Bagaimana masyarakat memandang pelaksanaan Tradisi dan Budaya masyarakat Bali Aga desa Trunyan ?	
7	Bagaimana pendapat anda terkait dengan pelaksanaan semua Tradisi dan Budaya masyarakat Bali Aga desa Trunyan saat ini ?	
8	Apakah anda masih merasa Desa Trunyan saat ini sebagai salah satu masyarakat Bali aga ?	

9	Apakah pelaksanaan Tradisi dan Budaya masyarakat Bali Aga desa Trunyan menjadikan kerukunan bagi warga masyarakat ?	
10	Apakah pelaksanaan Tradisi dan Budaya masyarakat Bali Aga desa Trunyan tidak menyebabkan terjadinya persoalan berkaitan social, ekonomi, budaya, politik, hukum dan SARA dengan masyarakat desa lainnya ?	
11	Bagaimana Suasana kebersamaan yang terbangun ketika melaksanakan aktivitas Tradisi dan Budaya masyarakat Bali Aga desa Trunyan ?	
12	Apakah ada selama prosesi pelaksanaan Tradisi dan Budaya masyarakat Bali Aga desa Trunyan yang bertentangan dengan hukum nasional ?	
13	Nilai apa saja yang di bagun dalam Pelaksanaan Tradisi dan Budaya masyarakat Bali Aga desa Trunyan ?	
14	Apa ada kosekowensi yang terjadi jika tidak melaksanakan Tradisi dan Budaya masyarakat Bali Aga desa Trunyan ?	
15	Bagaimana proses musyawarah pelaksanaan Tradisi dan Budaya masyarakat Bali Aga desa Trunyan ?	
16	Tradisi dan Budaya masyarakat Bali Aga desa Trunyan saat ini sangat penting untuk dijaga dan dilaksanakan, bagaimana pendapat Anda terhadap pewarisan budaya tersebut ?	

17	Apakah ada perubahan yang secara nyata terjadi dalam Tradisi dan Budaya masyarakat Bali Aga desa Trunyan saat ini ?	
----	---	--



Daftar Istilah Kekerabatan Orang Trunyan

(sumber : Danandjaja, 1980: 137-143)

DAFTAR ISTILAH KEKERABATAN ORANG TRUNYAN

Angk.	Istilah Menyebut	Istilah Menyapa	K e t e r a n g a n
A.	<i>Klakab</i> (1)	<i>Klakab</i> (1)	Sebutan dan sapaan bagi para kerabat : <i>a.</i> ayah buyut <i>Ego</i> ; <i>b.</i> ibu buyut <i>Ego</i> ; <i>c.</i> ayah buyut suami/istri <i>Ego</i> ; dan <i>d.</i> ibu buyut suami/istri <i>Ego</i> .
B.	<i>Kumpi</i> (2)	<i>Kumpi</i> (2)	Sebutan dan sapaan bagi para kerabat <i>a.</i> buyut dalam arti ayah kakek <i>Ego</i> ; <i>b.</i> buyut dalam arti ayah nenek <i>Ego</i> ; <i>c.</i> buyut dalam arti ibu kakek <i>Ego</i> ; <i>d.</i> buyut dalam arti ibu nenek <i>Ego</i> ; <i>e.</i> buyut dalam arti ayah kakek suami/istri <i>Ego</i> ; <i>f.</i> buyut dalam arti ayah nenek suami/istri <i>Ego</i> ; <i>g.</i> buyut dalam arti ibu kakek suami/istri <i>Ego</i> ; dan <i>h.</i> buyut dalam arti ibu nenek suami/istri <i>Ego</i> .
C.	I. <i>Kaki</i> (3)	<i>Kaki</i> (3)	Sebutan dan sapaan bagi kakek, yaitu: <i>a.</i> ayah ayah <i>Ego</i> ; dan <i>b.</i> ayah ibu <i>Ego</i> ; <i>c.</i> ayah ayah suami/istri <i>Ego</i> ; dan <i>d.</i> ayah ibu suami/istri <i>Ego</i> .
	II. <i>Yaya</i> (4)		Sebutan dan sapaan bagi nenek, yaitu: <i>a.</i> ibu ayah <i>Ego</i> ; <i>b.</i> ibu ibu suami/istri <i>Ego</i> ; <i>c.</i> ibu ayah suami/istri <i>Ego</i> ; dan <i>d.</i> ibu ibu suami/istri <i>Ego</i> .
D.	I. <i>Nanang</i> (5)	<i>Nanang</i> (5), <i>iwa</i> (6), atau <i>tiang</i> (7)	<i>Nanang</i> sebagai istilah menyebut dipergunakan untuk menyebut: <i>a.</i> ayah <i>Ego</i> ; <i>b.</i> saudara sekandung laki-laki ayah <i>Ego</i> , yang lebih tua; <i>c.</i> saudara sekandung laki-laki ayah <i>Ego</i> , yang lebih muda; <i>d.</i> saudara sekandung laki-laki ibu <i>Ego</i> , yang lebih tua; <i>e.</i> saudara sekandung laki-laki ibu <i>Ego</i> , yang lebih muda;

(Sambungan)

Angk.	Istilah Menyebut	Istilah Menyapa	Keterangan
			<p><i>f.</i> saudara sepupu laki-laki ayah <i>Ego</i>, yang lebih tua; <i>g.</i> saudara sepupu laki-laki ayah <i>Ego</i>, yang lebih muda; <i>h.</i> saudara sepupu ibu <i>Ego</i>, yang lebih tua; <i>i.</i> saudara sepupu ibu <i>Ego</i>, yang lebih muda; dan <i>j.</i> ayah suami/istri <i>Ego</i>. Namun <i>Nanang</i> sebagai istilah menyapa, hanya dipergunakan untuk menyapa para kerabat nomor-nomor <i>a</i>, <i>c</i>, <i>e</i>, <i>g.</i> dan <i>i</i>. Untuk para kerabat nomor-nomor <i>b</i>, <i>d</i>, <i>f</i>, dan <i>h</i>, dipergunakan istilah menyapa <i>iwa</i>. Untuk kerabat nomor <i>j</i>, dipergunakan istilah menyapa <i>tiang</i>.</p>
II.	<i>Mémé</i> (8)	<i>Mémé</i> (8) <i>iwa</i> , (6) atau <i>tiang</i> (7).	<p><i>Mémé</i> sebagai istilah menyebut dipergunakan untuk menyebut: <i>a</i> ibu <i>Ego</i>; <i>b.</i> saudara sekandung perempuan ayah <i>Ego</i>, yang lebih tua; <i>c.</i> saudara sekandung perempuan ayah <i>Ego</i>, yang lebih muda; <i>d.</i> saudara sekandung perempuan ibu <i>Ego</i>, yang lebih tua; <i>e.</i> saudara sekandung perempuan ibu <i>Ego</i>, yang lebih muda; <i>f.</i> saudara sepupu perempuan ayah <i>Ego</i>, yang lebih tua; <i>g.</i> saudara sepupu perempuan ayah <i>Ego</i>, yang lebih muda; <i>h.</i> saudara sepupu perempuan ibu <i>Ego</i>, yang lebih tua; <i>i.</i> saudara sepupu perempuan ibu <i>Ego</i>, yang lebih muda; dan <i>j.</i> ibu suami/istri <i>Ego</i>. Namun <i>mémé</i> sebagai istilah menyapa hanya dipergunakan untuk menyapa para kerabat nomor-nomor <i>a</i>, <i>c</i>, <i>e</i>, <i>g.</i> dan <i>i</i>. Untuk para kerabat nomor-nomor <i>b</i>, <i>d</i>, dan <i>f</i>, dipergunakan istilah menyapa <i>iwa</i>; dan un-</p>

(Sambungan)

Angk.	Istilah Menyebut	Istilah Munyapa	Keterangan
	III. <i>Iwa</i> (6)	<i>Iwa</i> (6)	tuk kerabat nomor <i>j</i> , dipergunakan istilah menyapa <i>tiang</i> .
			Sebutan dan sapaan untuk para kerabat: <i>a.</i> saudara laki-laki ayah suami/istri <i>Ego</i> , yang lebih tua; <i>b.</i> saudara laki-laki ayah suami/istri <i>Ego</i> , yang lebih muda; <i>c.</i> saudara perempuan ayah suami/istri <i>Ego</i> , yang lebih tua; <i>d.</i> saudara perempuan ayah suami/istri <i>Ego</i> , yang lebih muda; <i>e.</i> saudara laki-laki ibu suami/istri <i>Ego</i> , yang lebih tua; <i>f.</i> saudara laki-laki ibu suami/istri <i>Ego</i> , yang lebih muda; <i>g.</i> saudara perempuan ibu suami/istri <i>Ego</i> , yang lebih tua; dan <i>h.</i> saudara perempuan ibu suami/istri <i>Ego</i> , yang lebih muda.
E	I. <i>Nyama</i> (9)	<i>Bli</i> (10), <i>mbok</i> (11), atau <i>adi</i> (12)	<i>Nyama</i> adalah istilah menyebut bagi: <i>a.</i> saudara sekandung laki-laki <i>Ego</i> , yang lebih tua; <i>b.</i> saudara sekandung laki-laki <i>Ego</i> , yang lebih muda; <i>c.</i> saudara sekandung perempuan <i>Ego</i> , yang lebih tua; <i>d.</i> saudara sekandung perempuan <i>Ego</i> , yang lebih muda. <i>Bli</i> adalah istilah menyapa bagi kerabat nomor <i>a</i> di atas, <i>mbok</i> adalah istilah menyapa bagi kerabat nomor <i>c</i> , dan <i>adi</i> adalah istilah menyapa bagi para kerabat nomor <i>b</i> dan <i>d</i> .
	II. <i>Misan</i> (13)	<i>Bli</i> (10) <i>mbok</i> (11), atau <i>adi</i> (12)	<i>Misan</i> adalah istilah menyebut bagi: <i>a.</i> saudara sepupu derajat pertama laki-laki <i>Ego</i> , yang lebih tua; <i>b.</i> saudara sepupu derajat pertama laki-laki <i>Ego</i> , yang lebih muda; <i>c.</i> saudara sepupu derajat pertama perempuan <i>Ego</i> , yang lebih tua, dan <i>d.</i>

(Sambungan)

Angk.	Istilah Menyebut	Istilah Menyapa	Keterangan
			saudara sepupu derajat pertama perempuan <i>Ego</i> , yang lebih muda. <i>Bli</i> adalah istilah menyapa bagi kerabat nomor <i>a</i> . <i>mbok</i> adalah istilah menyapa bagi kerabat nomor <i>c</i> . dan <i>adi</i> adalah istilah menyapa bagi para kerabat nomor-nomor <i>b</i> . dan <i>d</i> .
III.	<i>Mindon</i> (14)	<i>Bli</i> (10), <i>mbok</i> (11), atau <i>adi</i> (12).	<i>Mindon</i> adalah istilah menyebut bagi: <i>a</i> . saudara sepupu derajat kedua laki-laki <i>Ego</i> , yang lebih tua; <i>b</i> . saudara sepupu derajat kedua laki-laki <i>Ego</i> : yang lebih muda; <i>c</i> . saudara sepupu derajat kedua perempuan <i>Ego</i> , yang lebih tua; <i>d</i> . saudara sepupu derajat kedua perempuan <i>Ego</i> , yang lebih muda. <i>Bli</i> adalah istilah menyapa bagi kerabat nomor <i>a</i> . <i>mbok</i> adalah istilah menyapa bagi kerabat nomor <i>c</i> . dan <i>adi</i> adalah istilah menyapa bagi para kerabat nomor-nomor <i>b</i> dan <i>d</i> .
IV.	<i>Kurènan</i> (15)	<i>Nang/Guru</i> (16), atau <i>men</i> <i>Kemog</i> (17)	<i>Kurenan</i> adalah istilah menyebut bagi suami atau istri <i>Ego</i> . <i>Nang</i> <i>Kemog</i> adalah istilah menyapa yang bersifat teknonimi bagi suami <i>Ego</i> (jika <i>ego</i> wanita), dan <i>Mèn</i> <i>Kemog</i> adalah istilah menyapa yang bersifat teknonimi bagi istri <i>Ego</i> (jika <i>Ego</i> laki-laki). <i>Kemog</i> adalah nama sementara yang diberikan kepada seorang anak perempuan, yang belum mendapat nama tetap. Nama sementara anak laki-laki yang belum mendapat nama tetap adalah <i>Man-tag</i> . <i>Nang</i> adalah gelar teknonimi bagi orang laki-laki kasta <i>Banjar Jaba</i> , yang berarti "ayahnya . . . si"; sedangkan <i>guru</i> adalah gelar teknonimi bagi orang laki-laki kasta <i>Banjar Jero</i> , yang berarti juga "ayah-

(Sambungan)

Angk.	Istilah Menyebut	Istilah Menyapa	Keterangan
			nya si . . . ". <i>Mèn</i> adalah gelar teknonimi bagi wanita baik kasta <i>Banjar Jaba</i> , maupun <i>Banjar Jero</i> , yang berarti "ibunya si . . . ". Jika si anak sulung Kemog telah mendapat nama tetap Sumitri misalnya, maka orang tuanya akan disapa dengan nama <i>Nang/Guru</i> , Sumitri dan <i>Mèn</i> Sumitri.
V.	<i>Ipa</i> (18)	<i>Tiang iwa</i> (19) <i>Nang/Guru</i> Kemog (16), <i>Mèn</i> Kemog (17) atau disapa dengan nama bujang atau nama gadisnya.	<i>Ipa</i> atau ipar adalah istilah menyebut bagi: a. saudara sekandung laki-laki suami/istri <i>Ego</i> yang lebih tua; b. saudara sekandung laki-laki suami/istri <i>Ego</i> , yang lebih muda; c. saudara sekandung perempuan suami/istri <i>Ego</i> , yang lebih tua; d. saudara sekandung perempuan suami/istri <i>Ego</i> , yang lebih muda. <i>Tiang iwa</i> adalah istilah menyapa bagi para kerabat nomor-nomor a dan c. <i>Nang</i> Kemog adalah istilah menyapa yang bersifat teknonimi bagi kerabat nomor b, yang telah kawin. <i>Mèn</i> Kemog adalah istilah menyapa bagi kerabat nomor d, yang telah kawin. Bagi para kerabat nomor-nomor b dan d yang belum kawin akan disapa dengan nama bujang atau nama gadis tergantung dari jenis kelaminnya.
	VI. <i>Warang</i> (20)	<i>Warang</i> (20)	Sebutan atau sapaan bagi besan, yaitu ayah atau ibu menantu <i>Ego</i> .
F	I. <i>Panak</i> (21)	<i>Nang/Guru</i> Kemog (16), <i>Mèn</i> Kemog (17) atau disapa dengan nama bujang atau	<i>Panak</i> adalah istilah menyebut bagi: a. anak <i>Ego</i> yang laki-laki; b. anak <i>Ego</i> yang perempuan; c. anak saudara sekandung <i>Ego</i> , yang laki-laki; d. anak saudara sekandung <i>Ego</i> ,

(Sambungan)

Angk.	Istilah Menyebut	Istilah Menyapa	Keterangan
			yang perempuan; <i>e.</i> anak saudara sepupuh <i>Ego</i> , yang laki-laki; <i>f.</i> anak saudara sepupuh <i>Ego</i> , yang perempuan; <i>g.</i> anak laki-laki saudara laki-laki/perempuan suami/istri <i>Ego</i> ; dan <i>h.</i> anak perempuan saudara laki-laki/perempuan suami/istri <i>Ego</i> . <i>Nang/Guru</i> adalah istilah menyapa yang bersifat teknonimi bagi para kerabat nomor-nomor <i>a, c, e</i> dan <i>g</i> yang telah kawin. <i>Mèn Kemog</i> adalah istilah menyapa yang bersifat teknonimi bagi para kerabat nomor-nomor <i>b, d, f,</i> dan <i>h</i> yang telah kawin. Bagi semua kerabat tersebut di atas yang belum kawin akan disebut dengan nama bujang, atau nama gadisnya, tergantung pada jenis kelaminnya.
II. Mantu (22)	<i>Nang/Guru Kemog (16), Mèn Kemog (17),</i> atau disapa dengan nama bujang atau nama gadisnya.	<i>Mantu</i> adalah istilah menyebut bagi: <i>a.</i> suami putri <i>Ego</i> ; <i>b.</i> istri putra <i>Ego</i> ; <i>c.</i> suami putri saudara sekandung <i>Ego</i> ; <i>d.</i> istri putra saudara sekandung <i>Ego</i> . <i>e.</i> suami putri saudara sepupu <i>Ego</i> ; <i>f.</i> istri putra sepupu <i>Ego</i> . <i>Nang/Guru Kemog</i> adalah istilah menyapa bagi para kerabat nomor-nomor <i>a, c,</i> dan <i>e,</i> yang telah kawin. <i>Mèn Kemog</i> adalah istilah menyapa bagi para kerabat nomor-nomor <i>b, d,</i> dan <i>f,</i> yang telah kawin. Semua kerabat tersebut di atas, yang belum kawin akan disapa dengan nama bujang atau nama gadisnya, tergantung pada jenis kelaminnya masing-masing.	

(Sambungan)

Angk.	Istilah Menyebut	Istilah Menyapa	Keterangan
G.	<i>Cucu</i> (23)	<i>Nang/Guru</i> <i>Kemog</i> (16), <i>Mèn Kemog</i> (17), atau disapa dengan nama bujang atau nama gadis-nya.	<i>Cucu</i> adalah istilah menyebut bagi: <i>a.</i> anak laki-laki putra <i>Ego</i> ; <i>b.</i> anak laki-laki putri <i>Ego</i> ; <i>c.</i> anak perempuan putra <i>Ego</i> ; <i>d.</i> anak perempuan putri <i>Ego</i> ; <i>e.</i> anak laki-laki saudara kandung <i>Ego</i> ; <i>f.</i> anak perempuan saudara kandung <i>Ego</i> ; <i>g.</i> anak laki-laki saudara sepupu <i>Ego</i> ; <i>h.</i> anak perempuan saudara sepupu <i>Ego</i> ; <i>i.</i> anak laki-laki putra/putri saudara suami/istri <i>Ego</i> ; dan <i>j.</i> anak perempuan putra/putri saudara suami/istri <i>Ego</i> . <i>Nang/Guru Kemog</i> adalah istilah menyapa bagi para kerabat nomor-nomor <i>a, b, e, g,</i> dan <i>i.</i> <i>Mèn Kemog</i> adalah istilah menyapa bagi para kerabat nomor-nomor <i>c, d, f,</i> dan <i>j.</i> Semua kerabat yang belum kawin akan disapa dengan nama bujang atau nama gadisnya, tergantung pada jenis kelaminnya masing-masing.
H.	<i>Kumpi</i> (2)	<i>Kumpi</i> (2)	Sebutan dan sapaan bagi: <i>a.</i> anak laki-laki cucu <i>Ego</i> ; <i>b.</i> anak perempuan cucu <i>Ego</i> ; <i>c.</i> anak laki-laki cucu saudara suami/istri <i>Ego</i> ; dan <i>d.</i> anak perempuan cucu saudara suami/istri <i>Ego</i> ;
I.	<i>Klakab</i> (1)	<i>Klakab</i> (1)	Sebutan dan sapaan bagi: <i>a.</i> Cucu laki-laki cucu <i>Ego</i> , <i>b.</i> cucu perempuan cucu <i>Ego</i> ; <i>c.</i> cucu laki-laki cucu saudara suami/istri <i>Ego</i> ; dan <i>d.</i> cucu perempuan cucu saudara suami/istri <i>Ego</i> .

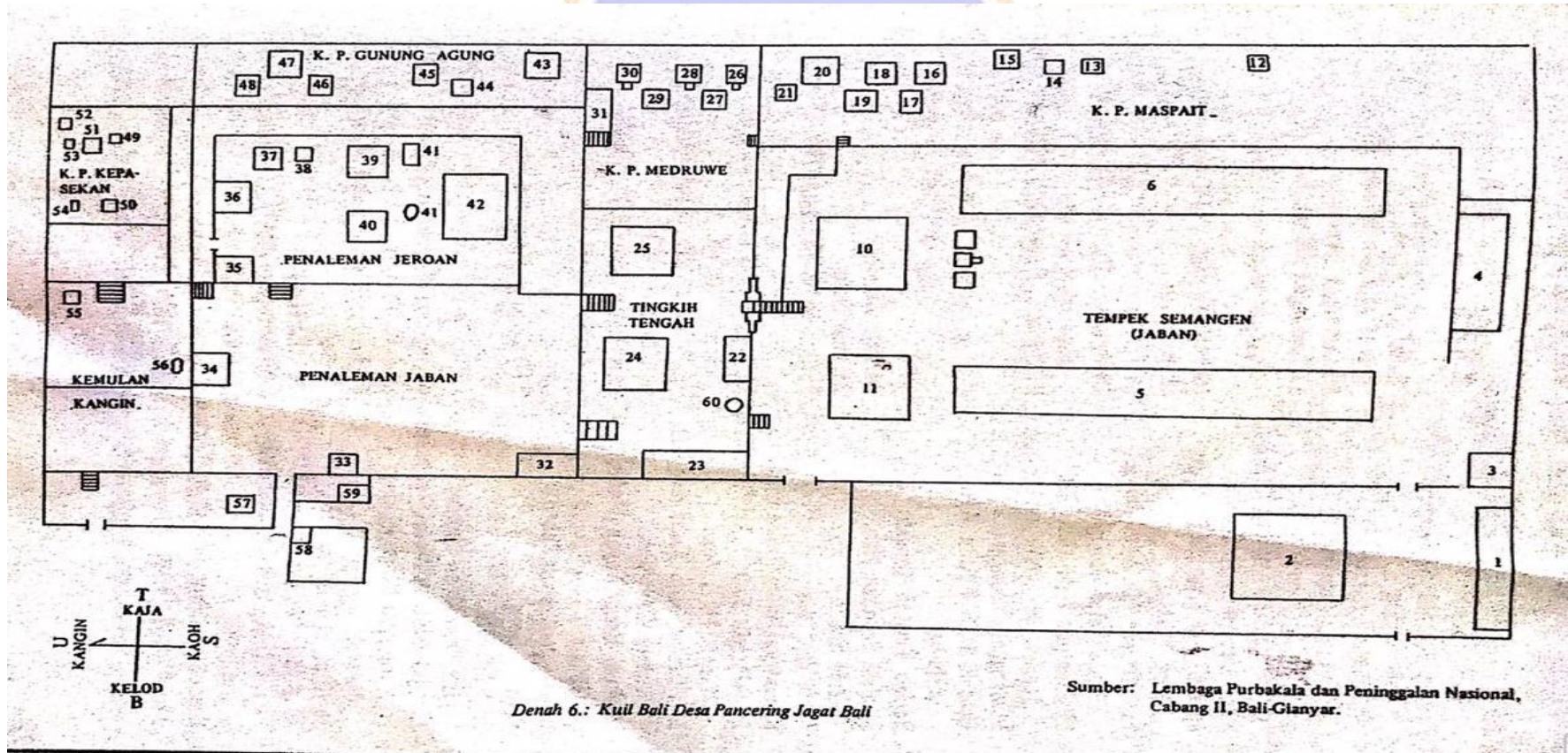
Untuk jelasnya, lebih baik jika kita melihat Bagan No. 1 mengenai Istilah Kekerabatan Orang Trunyan di halaman 144.

PARADIGMA ANALISA KOMPONEN ISTILAH KEKERABATAN
ORANG TRUNYAN

Angk.	Istilah Menyebut	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
A.	<i>Klakab</i>	1.2	-	3.2	4.2	5.2	6.2	-	8.1	9.2	-
B.	<i>Kumpi</i>	1.2	-	3.2	4.2	5.2	6.2	-	8.1	9.2	-
C.	<i>Kaki</i>	1.2	2.1	3.2	4.2	5.2	6.2	7.1	8.1	9.2	-
	<i>Yaya</i>	1.2	2.1	3.2	4.2	5.2	6.2	7.2	8.1	9.2	-
D. I.	<i>Nanang</i>	1.2	-	3.2	4.2	5.1	6.2	7.1	8.1	9.2	-
	<i>Meme</i>	1.2	-	3.2	4.2	5.1	6.2	7.2	8.1	9.2	-
II.	<i>Iwa</i>	-	-	3.2	4.2	5.1	6.2	-	8.1	9.2	-
E. I.	<i>Nyama</i>	1.1	-	3.1	4.1	-	-	-	-	-	-
	<i>Misan</i>	1.1	-	3.1	4.1	-	-	-	-	-	-
	<i>Mindon</i>	1.1	-	3.1	4.1	-	-	-	-	-	-
II.	<i>Kurenan</i>	-	-	-	4.1	-	-	-	-	-	-
	<i>Ipa</i>	-	-	3.1	4.1	-	-	-	-	-	-
	<i>Warang</i>	-	-	3.1	4.1	-	-	-	-	-	-
F. I.	<i>Panak</i>	1.2	-	3.2	4.2	5.1	6.1	-	8.2	9.1	-
II.	<i>Mantu</i>	-	-	3.2	4.2	5.1	6.1	-	8.2	9.1	-
G.	<i>Cucu</i>	1.2	2.2	3.2	4.2	5.2	6.1	-	8.2	9.1	-
H.	<i>Kumpi</i>	1.2	-	3.2	4.2	5.2	6.1	-	8.2	9.1	-
I.	<i>Klakab</i>	1.2	-	3.2	4.2	5.2	6.1	-	8.2	9.1	-

Denah Kuil Bali Desa Pancering Jagat Bali

(sumber : Danandjaja, 1980 : 321-321)



Keterangan Denah Kuil Bali Dèsa Pancering Jagat Bali

- A. Bagian Luar dari Tèmpèk Semangen:
1. Balé Banjar. 2. Wantilan
- B. Bagian Tèmpèk Semangen:
3. Balé Kulkul 8. Sanggar Agung
4. Bèlagung Maspait. 9. Balé Mondar Mandir Kiwa.
5. Bèlagung Patemon. 10. Semangèn Teruna.
6. Bèlagung Tilem. 11. Semangèn Debunga.
7. Balé Mondar Mandir Tengen.
- C. Kompleks Pelinggih Maspait:
12. Pelinggih Ratu Ketut Guru 17. Petiasan Ratu Ayu Mekulem.
Ning Wisesa. 18. Pelinggih Ratu Ayu Mekulem.
13. Pelinggih Ida Ayu Maspait 19. Petiasan Ratu Sakti Meduwé Raja.
(Ratu Sakti Gangga). 20. Pelinggih Ratu Sakti Meduwé
14. Pelinggih Ratu Gedé Ga- Raja (Penyarikan).
lungan dan Kuningan. 21. Petiasan Ratu Sakti Meduwé Raja.
15. Sangyang Dunggulan.
16. Balé Kulkul Ratu Ayu
Mekulem.
- D. Bagian Tingkih Tengah:
22. Balé Pengan Nas. 24. Bale Bunder.
23. Balé Pekat. 25. Bale Gong.
26. Pohon Nangka keramat.
- E. Kompleks Pelinggih Medruwe:
26. Pelinggih Ratu Sakti Kemulan 29. Petiasan Ratu Sakti Wayan
Kangin Ulun Suwi. Manik Gaduh.
27. Petiasan Ratu Sakti Kemulan 30. Pelinggih Ratu Sakti Pujangga
Kangin Ulun Suwi. Lueh.
28. Ratu Sakti Wayan Manik 31. Petiasan Ratu Sakti Pujangga
Gaduh. Lueh.
- F. Bagian Penaleman Jaban.
32. Balé Gong. 34. Panggung Mencengkrama.
33. Balé Pelik.
- G. Bagian Penaleman Jeroan:
35. Balé Gunung Merau (petiasan 37. Pelinggih Ratu Ayu Pingit
Ratu Ayu Pingit Dalam Dalam Dasar.
Dasar). 38. Pelinggih Ratu Sakti Rambut
36. Idem dengan no. 35 Sadana.
39 & 40. Pepelik (Petiasan 41. Andèl-andèl.
besar) Ratu Sakti Pancering 42. Méru Ratu Sakti Pancering
Jagat. Jagat.
- H. Kompleks Pelinggih Gunung Agung:
43. Pelinggih Betari Sri. 44. Petiasan Ratu Ayu Pujung
Sari Mas Mahayun.

45. Pelinggih Ratu Ayu Pujung Sari.
46. Petiasan Ratu Sakti Gunung Agung.
- I. Kompleks Pelinggih Kepasekan:
49. Pelinggih Ratu Ngurah Puseh.
50. Petiasan Ratu Ngurah Puseh.
51. Pelinggih Ratu Sakti Meduwé Gama Ujung Sari.
- J. Bagian Kemulan Kangin:
55. Pelinggih Ratu Wayan Manik Sepat, atau Ratu Wayan Dalam Suaring Bali.
- K. Bagian Luar dari Penaleman Jaban:
57. Pelinggih Ratu Wayan Purus Mandi.
58. Pelinggih Ratu Ayu Manik Surat Mepura Kangin.
47. Pelinggih Ratu Sakti Gunung Agung/Gunung Emas.
48. Petiasan Ratu Sakti Gunung Agung.
52. Pelinggih Jero Sangyan Melinggih (atau Ibu).
53. Pelinggih Ratu Ngurah Pasek.
54. Petiasan Ratu Sakti Meduwé Gama.
56. Pohon Beringin Keramat.
59. Pelinggih Ratu Wayan Basang Bedèl.



Dokumentasi



Gambar 1.4 Gapura Desa Trunyan



Gambar 1.5 *Belongan* Desa Induk Trunyan



Gambar 1.6 Ladang Petani Trunyan



Gambar 1.7 Wawancara dengan Bapak Jro Puji Lilin



Gambar 1.8 Wawancara dengan Bapak Nengah Parma



Gambar 1.9 Pementasan Drama Barong Brutuk

RIWAYAT HIDUP



Ni Putu Aridiantari lahir di Songan, Kintamani, Bangli pada tanggal 22 April 1998. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak I Nengah Simpen dan Ni Waris. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Hindu. Saat ini penulis bertempat di Br. Yeh Panes, Songan B, Kintamani, Bangli, Bali.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri Kedisan, lulus pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Kintamani dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2016 penulis lulus dari SMA Negeri 3 Bangli dan melanjutkan pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Universitas Pendidikan Ganesha. Pada semester akhir tahun ajaran 2019/2020 penulis telah menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Eksistensi Tradisi dan Budaya Masyarakat Bali Aga Pada Era Globalisasi di Desa Trunyan”.

